

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEBERHASILAN TRY OUT UJIAN KOMPETENSI MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN SANTA ELISABETH KEFEMANANU TAHUN 2022

Tiolina Klara Panjaitan¹

¹Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu Nusa Tenggara Timur
Korespondensi : klarapanjaitan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap religius dengan keberhasilan Try Out ujian kompetensi mahasiswa akademi kebidanan santa elisabeth kefemananu tahun 2022. Penelitian tentang hubungan religiusitas dengan prestasi belajar kimia siswa termasuk penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan dan tingkat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ibadah mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang sehingga dengan matangnya perencanaan dalam belajar, hasil prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi tinggi.

Kata kunci: Religiusitas, Try Out, Kompetensi, Mahasiswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between religious attitudes and the success of the Try Out competency test of students of the academy of midwifery santa elisabeth kefemananu in 2022. Research on the relationship between religiosity and student chemistry learning achievement includes correlational research. This study aims to determine whether there is a relationship and the level of relationship between variables. The results showed that students who have a disciplined habit of worship are able to form a person who has a mature planning so that with the maturity of planning in learning, the results of learning achievement obtained are also high.

Keywords: Religiosity, Try Out, Competence, Student

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh sektor pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggara pendidikan disekolah dalam mencapai tujuan pendidikan tidak hanya berkewajiban memberikan konsep pengetahuan, namun menanamkan nilai nilai karakter dalam diri peserta didik. Pada kenyataannya, tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Halitu mengakibatkan lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilak-perilaku yang

diharapkan oleh tujuan nasional tersebut. Secara umum, lulusan saat ini cenderung memiliki sikap sekuler, materialis, rasionalis, hedonis, yang artinya manusia yang cerdas intelektualnya, terampil fisiknya akan tetapi kurang terbina religiusnya. Dapat dilihat dari berbagai kasus, seperti masih banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindak kriminal, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan serta melakukan tindak asusila yang lainnya (siswanto, 2013)

Pada hakikatnya, pendidikan mempunyai dua tujuan, yang pertama membantu manusia menjadi cerdas dan pintar, kedua membantu mereka menjadi manusia yang baik akhlak dan perilakunya. Menjadikan manusia yang cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, namun tampaknya akan jauh lebih sulit bahkan sangat sulit membuat manusia menjadi orang yang baik dan bijak (Kautsar, 2017). Hasil dari pendidikan di Indonesia umumnya memiliki pola pikir tentang keberhasilan, kesuksesan hidup hanya dilihat dan diukur dari banyaknya harta benda. Pola pikir inilah yang disebut dengan masyarakat sekuler dan materialis. Pola pikir ini juga yang memungkinkan lahirnya oknum yang pintar intelektualnya tapi miskin sikap religiusnya. Banyak sekali contoh yang dapat dilihat seperti pejabat yang korup, pelajar yang masih sering mencontek ketika ujian, warga masyarakat yang sering melakukan aksi tawuran, orang-orang yang bersikap diskriminatif, dll (Asmara, 2016).

Gerakan penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicetuskan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa, serta memiliki lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Kelima karakter tersebut saling berinteraksi satu sama lain, tidak dapat dipisahkan dan berkembang sendiri-sendiri, semuanya berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi. Beberapa aplikasi karakter religius yang dapat diterapkan seperti mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, bersikap toleransi dan menghargai perbedaan setiapa agama, hidup rukun, damai dengan pemeluk agama lain (Mubarak, 2019).

Membentuk sikap religius memang tidaklah mudah, upaya membentuk karakter religius yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Bisa dilihat dan disaksikan bersama, masih banyak kasus-kasus kenakalan anak sekolah dari yang sepele sampai yang bersifat kriminal seperti budaya bolos sekolah, menyontek, mencuri, perkelahian antar pelajar, narkoba, pornoaksi dan pornografi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk religiusitas, seluruh mahasiswa akademi kebidanan santa elisabeth kefamenanu beragama katolik. Setiap hari misa pagi kapel. Peraturan inilah yang diharapkan mampu membuat para siswa untuk membentuk religiusitas yang tinggi. Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di kampus dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di kampus tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Sangat diwajibkan kegiatan keagamaan di kampus.

Sejalan dengan pernyataan di atas, kenyataan religiusitas yang dimiliki seseorang sanat tinggi. Dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagaman seseorang. Hal itu merupakan fenomena keberagaman yang menjadi salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan umat manusia. Maka, dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagaman seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran-Nya (Mustadifah, 2008) Paus Pius XII (1939-1958) "Ilmu pengetahuan sejati menemukan Allah dalam derajat yang terus bertambah-seperti seakan-akan Allah sedang menanti di belakang setiap pintu yang dibukakan oleh ilmu pengetahuan" (*Address to the Pontifical Academy of Sciences*, November 22, 1951,2)

Filosofi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan analogi dan metoda yang kompatibel, dengan mengambil keuntungan dari elemen-elemen empiris dan masuk akal dengan tolok ukur yang berbeda dan bekerjasama bersama dalam kesatuan yang selaras menuju penyingkapan kebenaran... Ilmu pengetahuan, yang menemukan Sang Pencipta dalam jalannya, filosofi, dan lebih lagi, wahyu, dalam kerjasama yang selaras, sebab semua dari ketiganya adalah alat-alat

kebenaran, seperti berkas-berkas sinar dari matahari yang sama, mengkontemplasikan hakekat, menyatakan garis-garis besarnya, menggambarkan detail dari Sang Pencipta yang sama.” (*Audience granted to the Plenary Session of the Academy and to the Study Week on “The Question of Microseisms”*).

Paham sekularisme sudah tak asing di telinga kita, sekularisme merupakan pemikiran yang memisahkan kegiatan ilmu pengetahuan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini yang akhirnya mengantarkan ilmuan pada terlepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai keagamaan. Semangat untuk membangun ilmu seakan terlepas dari pengakuan bahwa kehidupan ini berjalan di atas hukum alam tanpa adanya campur tangan dari sang Maha Pengatur (Suroso, 1995, hlm 104). Uji kompetensi adalah proses penilaian (assessment) baik teknis maupun non teknis melalui pengumpulan bukti yang relevan untuk menentukan apakah seseorang telah kompeten atau belum kompeten pada suatu unit kompetensi atau kualifikasi pekerjaan tertentu. “Pelaksanaan rangkaian “test” tersebut pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan dan kepribadian pegawai.

Pegawai yang kompeten tentunya akan mendukung tugas, pokok dan fungsi DKPP sebagai lembaga penegak kode etik penyelenggara pemilu”, kata Bernad, Sekretaris DKPP saat memberikan pengarahan sebelum test dimulai. Bernad menjelaskan 4 (empat) indikator penilaian. Pertama, sikap (attitude) yang meliputi etika dan loyalitas, disiplin, kerjasama dan kreativitas. Bobot nilainya 35%. Kedua pengetahuan (knowledge) berupa pemahaman umum kepemiluan, pemahaman tentang ke DKPP-an, hubungan antar lembaga, dan pengetahuan dasar administrasi. Bobot nilainya 25%. Ketiga keterampilan (skill) yakni penguasaan tugas dan fungsi perorangan di DKPP, bobot nilainya 35%. Dan, terakhir masa kerja di DKPP dengan bobot nilai 10%. “Uji kompetensi ini baru pertama kalinya diadakan sejak DKPP dibentuk. Uji kompetensi ini bersifat terbuka, tanpa diskriminasi dan diselenggarakan secara transparan. Sekretariat DKPP menerapkan prinsip-prinsip uji kompetensi seperti validitas, reliabilitas, fleksibilitas, adil, efektif dan efisien, serta berpusat kepada peserta uji kompetensi”, (DKPP, 2021).

Di Negara berkembang, sekolah yang seharusnya menjadi system pendidikan formal telah mengambil alih peran keluarga dalam mendidik generasi muda. Selain itu, seiring pertumbuhan ekonomi dan pengembangan teknologi yang sangat pesat ini termasuk dorongan untuk mencari kekayaan dan materialisme menghasilkan penyerahan pendidikan kepada guru. Agama memiliki efek pada kesehatan fisik, mental dan spiritual dengan semua aspek lain dari kehidupan. Agama itu sendiri dapat diartikan sebagai sikap naluriah setiap manusia dan manifestasinya dapat diikuti oleh semua manusia. Pencapaian pendidikan atau prestasi akademik merupakan salah satu efek potensial yang paling penting dari sikap religius. Selain itu, studi lain mengatakan bahwa siswa dengan sikap religius lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, bekerja keras di sekolah dan menunjukkan prestasi yang lebih baik (Kumar, 2014).

Suskind dalam Logan (2013) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua, komitmen keagamaan, harapan tinggi guru, self-efficacy, menghindari iperbuatan yang negatif, dan tekad yang positif merupakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Tantangan dalam penelitian tersebut yang diidentifikasi diantaranya ras, kelas social, latar belakang, budaya, agama, dan iman. Namun, yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa di bidang akademik adalah agama dan iman (Logan, 2013). Dalam hal tersebut dapat dipahami bahwa, siswa berlatar belakang pendidikan agama belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum. Begitupun sebaliknya siswa berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama (azizah, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan antara religiusitas dengan keberhasilan ujian kompetensi mahasiswa kademi kebidanan santa elisabeth kefemananu tahun 2022.

METODE

Penelitian tentang hubungan religiusitas dengan prestasi belajar kimia siswa termasuk penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan dan tingkat hubungan antar variabel. Peneliti bisa melihat adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui adanya tingkat hubungan peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian (Sukardi, 2017, hlm.166)

Religiusitas merupakan variabel bebas, sedangkan prestasi belajar kimia merupakan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya. Sementara variabel yang dipengaruhi disebut dengan variabel terikat. Hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dapat dinyatakan dengan koefisien korelasi yang dilambangkan dengan "r" dan keberartian (signifikansi). (Hasan, 2013, hlm. 14)

Semua data yang menjadi perhatian kita dalam ruang lingkup dan waktu yang sudah kita tentukan dinamakan populasi. (Margono, 2010, hlm.118). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu tahun ajaran 2022

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 2010, hlm.121). Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2005, hlm.254). Biasanya teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil yang besar dan jarak yang jauh (Margono, 2010, hlm. 128).

Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk dapat mengambil sampel dengan beberapa alasan atau pertimbangan. Adapun alasan pengambilan sampel diantaranya dilihat dari karakteristik sekolah yang cukup baik, dan jumlah mahasiswa yang memadai. Berdasarkan penentuan ukuran sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data (Arikunto, 2007, hlm. 100). Teknik pengumpulan data ini salah satu faktor yang menentukan penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak. Hal ini dikarenakan data yang diperlukan dan dikumpulkan oleh peneliti berfungsi untuk menjawab masalah penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa instrument pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar kimia siswa. Data yang diambil berupa angket dan nilai ulangan akhir semester pada mata pelajaran kimia. Selama proses penelitian, peneliti menyebarkan angket religiusitas kepada mahasiswa tingkat 3 yang menjadi objek penelitian.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel. Pendeskripsian data dilakukan dengan melihat nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus, standar deviasi, nilai tertinggi dan terendah pada siswa laki-laki dan perempuan serta pada siswa disekolah negeri dan swasta. Nilai rata-rata, median (kuartil, desil, persentil) dan modus adalah nilai-nilai yang mewakili pemusatan sekelompok data (Wibisono, 2009, hlm.193). Kecenderungan nilai suatu variabel dalam instrumen digunakan skor rata-rata (Mean) dan simpangan baku ideal (standar deviasi) tiap variabel. Menghitung skor rata-rata ideal (M_i) = (skor tertinggi + skor terendah), sedangkan standar deviasi ideal (SD_i) = (skor tertinggi - skor terendah). Kecenderungan skor tiap variabel dibagi menjadi empat kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan nilai Try out ujikom secara umum. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafida (2008) mengatakan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadrati (2016) menunjukkan bahwa ada korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar walaupun pada kategori lemah. Kedua variabel menunjukkan korelasi yang searah yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa akan tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa juga akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa religiusitas mahasiswa secara umum memiliki kategori yang sangat baik. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata religiusitas yang diperoleh siswasebesar 68,52 dan termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loury dalam Yusak (2014) yang menemukan bahwa siswa yang mempunyai komitmen berreligiusitas dengan baik mempunyai hasil akademik yang baik pula. Begitupula sebaliknya.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yusak (2014) mengatakan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan akademik. Individu yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan mempunyai kesuksesan akademik yang tinggi pula. Oleh karen individu-individu dengan religiusitas yang tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama yang berkaitan dengan menghadapi pemecahan masalah kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bernilai dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian religiusitas mahasiswa Akademi Kebidanan santa Elisabeth kefamenanu tahun 2018 tersebut didukung oleh hasil teori dan praktikum yang ada. Dimana diketahui bahwa religiusitas seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu sehingga membentuk pola perilaku sehari-hari. Religiusitas pada mahasiswa Katholik dapat dilihat dan diukur dari 5 dimensi yaitu (1) *intellectualdimension*, (2) *publicpractice*, (3) *privatepractice*, (4) *ideology*, dan (5) *religious experience* antara satu dimensi tersebut dengan dimensilainnya, saling melengkapi dan berkaitan.

Berdasarkan penelitian terlihat bahwa rata-rata nilai religiusitas Siswa tertinggi pada dimensi *privatepractice* (kebiasaanibadahpribadi). Dimensi ini juga memiliki *correlationcoefficient* sebesar 0,023 yang artinya adanya hubungan antara *private practice* dengan nilai try out ujikom. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosleni Mariani (2016) siswa yang memiliki kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang sehingga dengan matangnya perencanaan dalam belajar hasil prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi tinggi. Selain itu dengan keyakinannya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Disisi lain kemampuan untuk melakukan evaluasi (bermuhasabah) dalam religiusitas juga membuat siswa mampu mengukur kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir lebih realistis untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkannya.

Kategori cukup baik pada indicator *intellectdimension* (Pengetahuan keagamaan) bahwa semakin banyak pengetahuan agama, akan semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir (*fluency of thinking*) dan secara tidak langsung kebiasaan siswa mencari pengetahuan agama akan mendorongnya menimba ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu tingkat pengetahuan yang tinggi dalam berbagai bidang agama akan membuat individu memiliki perencanaan yang matang mengenai prestasi belajar yang ingin diraihinya, terlebih islam mengajarkan bahwa belajar itu merupakan ibadah dan belajar itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus sepanjang hayat. Pengetahuan yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar akan menjadi tinggi.

Hasil pada dimensi *ideology* (keyakinan) juga berada pada kategori sangat baik. Tingkat keyakinan yang tinggi akan ketentuan dan ketetapan tuhan, akan menyebabkan individu menyikapi

dengan positif segala sesuatu yang menimpa dirinya, akibatnya siswa akan menjalani proses pembelajaran dengan lebih optimis, sehingga prestasi belajarnya pun akan menjadi tinggi (Marliani, 2012)

Pemahaman yang benar terhadap agamanya dan pengamalan yang secara terus menerus terhadap keyakinan agamanya yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Tanpa adanya pemahaman yang benar dan pengamalan atas keyakinan agamanya, sebuah keniscayaan akan membentuk pribadi-pribadi yang trampil, inisiatif, leadership, bertanggung jawab, jujur, disiplin, setia kawan, optimis, semangat dan toleran, dan lain-lain. Maka, betapa besar pengaruh *religiusitas* seseorang terhadap perilakunya serta prestasinya dimasyarakat.

Berdasarkan penelitian terlihat bahwa Mahasiswa memiliki nilai rata-rata try out ukom sebesar 78,30. Diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia berada dalam kategori sangat baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan diawal tulisan ini, kesuksesan akademik dalam penelitian ini merupakan keberhasilan individu yang setelah menjalani serangkaian kegiatan belajar, dengan demikian prestasi akademik dapat pula dikatakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya proses belajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusak (2014) bahwa, kesuksesan akademik dapat yang dinyatakan dalam bentuk aspek kualitatif seperti mempunyai kepribadian, motivasi belajar, kepercayaan diri, penyesuaian diri, integritas yang baik. Sementara dalam bentuk aspek kuantitatif seperti mendapat hasil nilai pelajaran, rapor, ujian nasional atau indeks prestasi kumulatif yang tinggi.

Mendapatkan kesuksesan akademik yang baik merupakan suatu dambaan setiap siswa, mahasiswa, orangtua dan pendidik setelah menjalani proses pembelajaran. Namun, menentukan apa saja yang menyebabkan siswa bisa mencapainya bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan.

Menurut Hasan dalam Marliani (2012) mengatakan bahwa ketikamania memiliki tingkat religiusitas yang sangat kuat idealnya manusia itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agamanya. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religiousculture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan dilingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Kegiatan kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religiousculture*) dilingkungan lembaga pendidikan antara lain melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa dilembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh dosen-dosen bidang studi lainnya, dalam hal ini adalah dosen Agama

Menanamkan religiusitas tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan oleh guru kimia atau guru mata pelajaran lainnya. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh mahasiswa secara konsisten.

Selain itu ajaran agama mewajibkan manusia untuk berilmu, agama dalam fungsinya juga

banyak berkaitan dengan ilmu. Salah satu fungsi agama adalah sebagai sumber ilmu dan penjaga moral. Fungsi agama sebagai sumber ilmu bermakna bahwa agama hadir untuk mengajarkan dan membimbing manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Manusia adalah makhluk Tuhan yang lahir tanpa membawa ilmu, namun telah dibekali potensi untuk belajar. Allah telah melengkapi pada diri manusia berupa akal dan pikiran, hati dan perasaan serta indera-indera yang lain sebagai potensi dasar untuk membekali diri dengan ilmu. Lewat potensi inilah manusia diajarkan dan mampu terus berkembang bersama ilmunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar kimia siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ibadah mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang sehingga dengan matangnya perencanaan dalam belajar, hasil prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi tinggi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, diantaranya:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti menyarankan agar religiusitas selalu ditanamkan pada sikap, tingkah laku dan pola pikir mahasiswa dan guru serta diciptakan dan diaplikasikan dalam lingkungan kampus.
2. Bagi orang tua sebaiknya lebih memperhatikan, membantu, dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka supaya anak dapat lebih mandiri dan selalu berusaha untuk mencapai prestasi belajar kimia yang lebih optimal.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya untuk lebih mengembangkan penelitian korelasional kedua variabel ini dengan menambah kriteria lain misalnya dengan menambah kriteria pada dimensi-dimensi religiusitas dan membuat instrumen untuk penilaian prestasi belajar kimia agar nilai prestasi belajar yang diperoleh hasil murni nilai mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CVPustaka
- Setia, Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kumar, P. (2014). *Religious Attitude, Modernization and Aggression of College Going Students and Its impact on Their Academic Achievement*
- Siswanto. (2003). Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai religius. Tadris Mubarak, Zaki. (2019). *Sistem Pendidikan di Negeri Kangguru*. Jakarta: Ganding Pustaka Depok
- Mustafidah, L. (2008). *Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Muslim Kelas Xi Sma Negeri 3 Malang*. Skripsi. Hlm. 1.
- Rustam, Ahmad, Eva DK, & Luki Y.(2018). *Statistika & Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: PTIm Sejahtera Persada.
- S, Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PTR ineka Cipta.
- Marliani, R. (2016). *Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2012*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(2), Hlm.140.
- Yusak, Masduki. (2014). *Korelasi Religiusitas dengan Prestasi Akademik*. *Jurnal Intelegensia*, 3(1), Hlm.125.